

Faktor Psikososial Yang Berperan Dalam Perilaku *Parricide* (Studi Kasus Pada Narapidana Rumah Tahanan Banjarnegara Dan Banyumas)

Febrian Rizky Anugrah Putra¹, Imaduddin Hamzah²

^{1,2}Politeknik Pengayoman Indonesia

E-mail: febrianrizkyap@gmail.com¹, imad.hamzah04@gmail.com²

Article History:

Received: 05 November 2025

Revised: 12 November 2025

Accepted: 23 November 2025

Keywords: *Parricide, Faktor Psikososial, Narapidana, Pembunuhan, Kejahatan Keluarga*

Abstract: *Parricide merupakan bentuk pembunuhan terhadap anggota keluarga yang mencerminkan pelanggaran norma sosial dan moral. Data pada tahun 2023 menunjukkan 1.129 kasus pembunuhan di Indonesia, dengan 60 di antaranya melibatkan korban dari keluarga sendiri. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor psikososial yang berperan dalam perilaku parricide dengan studi kasus pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banjarnegara dan Banyumas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa faktor psikososial yang memengaruhi tindakan parricide meliputi kondisi kesehatan mental, pengalaman traumatis, pola asuh yang tidak adaptif, tekanan sosial-budaya, dan lingkungan keluarga disfungsional. Selain itu, dorongan internal berupa konflik batin, frustrasi, serta ketidakmampuan mengelola emosi turut memperkuat motivasi pelaku. Hambatan yang dihadapi narapidana di dalam rutan adalah rasa takut, cemas, dan tekanan terhadap stigma sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif psikososial dalam menganalisis kasus pembunuhan keluarga di Indonesia. Temuan diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan program pembinaan, rehabilitasi narapidana, serta pencegahan kekerasan dalam keluarga.*

PENDAHULUAN

Kejahatan pembunuhan merupakan salah satu bentuk pelanggaran hukum berat yang menimbulkan keresahan di masyarakat. Kasus ini tidak hanya mencerminkan pelanggaran hukum, tetapi juga menunjukkan adanya krisis dalam nilai sosial dan moral. Dalam beberapa tahun terakhir, tren kasus pembunuhan di Indonesia mengalami fluktuasi, namun menunjukkan kecenderungan meningkat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2020 terdapat 898 kasus, 2021 meningkat menjadi 927 kasus, 2022 turun menjadi 854 kasus, dan kembali naik signifikan pada 2023 menjadi 1.129 kasus (Direktorat Statistik Ketahanan Sosial 2024). Fakta tersebut mengindikasikan adanya urgensi untuk menelaah lebih jauh dinamika penyebab di balik tindak pidana pembunuhan.

Meskipun statistik resmi terkait kasus pembunuhan terhadap anggota keluarga belum

tersedia, laporan media mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2024 terjadi sekitar 60 kasus pembunuhan anak oleh orang tua (Setiawan 2024). Fenomena ini, yang dikenal sebagai filisida, merupakan bagian dari tindak *parricide* pembunuhan yang dilakukan terhadap anggota keluarga inti, seperti orang tua, pasangan, atau anak (Bimantara and Yudiantara 2024). *Parricide* memiliki dimensi kriminologis dan psikologis yang kompleks karena tidak hanya menghilangkan nyawa korban, tetapi juga melanggar ikatan emosional yang seharusnya dilandasi rasa kasih sayang dan kepercayaan.

Literatur menunjukkan bahwa motif dan latar belakang *parricide* sangat bervariasi. Beberapa penelitian mengaitkannya dengan gangguan psikologis, seperti krisis jiwa dan gangguan kontrol diri akibat stigma sosial (Cikal and Kristiana 2014), sementara yang lain menekankan faktor pembelajaran sosial, yakni perilaku kriminal yang ditiru melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Proborini 2024). Selain itu, teori perkembangan psikososial Erikson menegaskan bahwa setiap individu menghadapi krisis identitas pada tahap tertentu dalam kehidupannya, dan kegagalan dalam menyelesaikan krisis tersebut dapat berimplikasi pada pembentukan perilaku menyimpang (Rusuli 2022).

Dalam konteks psikoanalisis Freud, perilaku kriminal dapat dipahami sebagai konsekuensi dari konflik batin antara dorongan instingtual (*id*), kendali realitas (*ego*), dan hati nurani (*superego*). Freud berpendapat bahwa kriminalitas bisa muncul karena “*overactive conscience*” yang menimbulkan perasaan bersalah berlebihan hingga individu terdorong melakukan kejahatan demi mendapatkan hukuman sebagai bentuk penebusan (Rani, Ardha, and Marlina 2022). Pendekatan ini relevan untuk menelaah *parricide*, mengingat adanya pertentangan batin yang kuat antara dorongan internal, tekanan sosial, dan nilai moral.

Penelitian terdahulu banyak membahas *parricide* dari perspektif psikopatologi forensik maupun motif ekonomi (Nurmala et al. 2025). Namun demikian, kajian yang secara spesifik meneliti faktor psikososial dalam perilaku *parricide*, terutama dengan subjek narapidana di lembaga pemasyarakatan, masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman mengenai interaksi antara faktor psikologis dan sosial dalam kasus *parricide* sangat penting untuk merumuskan strategi pencegahan maupun intervensi rehabilitatif.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor psikososial yang berperan dalam perilaku *parricide* dengan mengambil studi kasus narapidana di Rumah Tahanan (Rutan) Banjarnegara dan Banyumas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu psikologi kriminal serta manfaat praktis bagi lembaga pemasyarakatan, aparat penegak hukum, dan masyarakat dalam memahami serta mencegah tindak *parricide*.

LANDASAN TEORI

1. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikoanalisis menjelaskan bahwa kepribadian manusia terbentuk melalui interaksi antara **id, ego, dan superego** (Ardiansyah et al. 2022). *Id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, *ego* berfungsi menengahi dorongan instingtual dengan realitas, sedangkan *superego* merefleksikan nilai moral dan norma sosial (Arnianti 2021). Ketidakseimbangan di antara ketiganya dapat memunculkan perilaku menyimpang, termasuk agresi dan kriminalitas. Freud juga menekankan adanya naluri *thanatos* (dorongan kematian) yang dapat mendorong individu pada perilaku destruktif (Rani et al. 2022).

2. Faktor-faktor Psikososial

Faktor psikososial merupakan interaksi antara kondisi psikologis dan sosial yang memengaruhi kehidupan individu (Rinaldi and Yuliani 2020). Menurut Macleod & Smith (2003), faktor ini mencakup stres, permusuhan, depresi, dan keputusan yang berdampak pada kesehatan mental dan perilaku.

- a. **Kesehatan emosional:** Individu yang gagal mengendalikan emosi rentan menunjukkan perilaku agresif. Emosi negatif dan konflik yang tidak terselesaikan dapat menjadi pemicu tindak kekerasan (Kotijah, Sumiatin, and Putri 2021).
- b. **Kesehatan mental:** Gangguan seperti kepribadian antisosial ditandai dengan perilaku kriminal, kurang empati, dan impulsivitas (Hawadini and Alfinuha 2023).
- c. **Lingkungan sosial:** Konflik keluarga, tekanan ekonomi, serta budaya patriarkis atau norma kehormatan dapat memperkuat beban psikologis dan mendorong tindakan ekstrem (Awalokita 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus (*Case Study*) untuk memberikan gambaran yang sistematis dan sesuai dengan situasi mengenai fakta, data, dan objek penelitian. Menurut Sidiq & Choiri (2019) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode dari sebuah penelitian ilmiah yang menyajikan hasilnya dalam bentuk naratif dengan pendekatan yang digunakan untuk mencari makna, memahami konsep, gejala, serta simbol dan deskripsi dalam suatu fenomena. Kemudian dikaji secara utuh, komprehensif dan holistik (Waruwu et al. 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor psikososial yang berperan dalam perilaku parricide pada Narapidana Rumah Tahanan Banjarnegara dan Banyumas. Sehingga, dengan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang terjadi pada perilaku pembunuhan terhadap anggota keluarga. Data primer dikumpulkan dari hal-hal yang telah diteliti secara langsung seperti wawancara, observasi dan studi dokumen. Sedangkan data sekunder bisa diambil dari jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi literatur yang dilakukan kepada narapidana dengan kasus pembunuhan terhadap anggota keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan tiga narapidana pelaku parricide, yaitu S (43 tahun, membunuh paman), A (36 tahun, membunuh saudara ipar), dan TS (38 tahun, membunuh anak kandung). Hasil wawancara menunjukkan bahwa tindakan pembunuhan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis dan sosial yang kompleks.

1. Aspek Psikologis

a. Kesehatan mental

Informan S menunjukkan adanya trauma masa kecil akibat kekerasan verbal, fisik, hingga pelecehan seksual dari korban. Pengalaman traumatis ini menimbulkan frustrasi dan dendam yang terakumulasi, diperparah dengan kematian kucing peliharaan yang dianggap sebagai anaknya. Hal ini sejalan dengan teori frustrasi-agresi (Dollard dalam Bartol & Bartol, 2008) yang menyatakan bahwa frustrasi dapat menimbulkan perilaku agresif. Kasus S juga mendukung pandangan Freud bahwa emosi yang ditekan akan muncul kembali dalam bentuk destruktif (Rani et al. 2022).

Sebaliknya, A dan TS tidak menunjukkan gejala gangguan mental yang serius. A mengaku tindakannya dipicu oleh emosi sesaat ketika terlibat konflik ekonomi dengan korban, sementara TS mengaku tindakannya dilandasi tekanan sosial dan rasa malu atas

.....

kehamilan di luar nikah. Fakta ini menegaskan bahwa tidak semua pelaku *parricide* mengalami gangguan mental, namun faktor psikologis lain seperti emosi negatif dan tekanan batin tetap dominan (Mustafa et al. 2024).

b. Gangguan emosional

Baik S maupun A tidak mampu mengendalikan emosinya ketika berhadapan dengan korban. S merasa diabaikan keluarga dan semakin marah ketika korban terus mengganggunya, sementara A gelap mata ketika istrinya ikut terseret masalah utang. Keadaan “emosi sesaat” ini memperkuat gagasan bahwa *parricide* kerap muncul secara impulsif tanpa perencanaan matang (Sam, Murdiana, and Zainuddin 2021). TS juga mengekspresikan penyesalan mendalam setelah membunuh bayinya, menunjukkan bahwa tindakannya lebih didorong oleh tekanan emosional dan sosial ketimbang niat jahat yang terencana.

2. Aspek Lingkungan Sosial

a. Faktor keluarga

S tumbuh tanpa perhatian orang tua dan dibesarkan oleh nenek, sehingga tidak merasakan ikatan kasih sayang. Ketika dewasa, ia tetap merasa ditolak oleh keluarganya, bahkan tidak pernah dijenguk saat di Rutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Octavia (2021) bahwa pengabaian keluarga sejak kecil meningkatkan risiko perilaku kriminal.

b. Konflik sosial

Semua informan mengalami konflik dengan korban sebelum pembunuhan terjadi. S berkonflik karena pelecehan seksual dan pencurian, A karena utang, dan TS karena ditinggalkan pasangan gelapnya. Konflik yang tidak terselesaikan memperbesar rasa frustrasi dan mendorong tindakan agresif, sebagaimana dijelaskan Baharudin (2022) bahwa konflik interpersonal dapat menjadi pemicu kekerasan fatal.

c. Pola asuh

Pola asuh S yang penuh pengabaian menimbulkan ketidakmatangan emosi hingga dewasa. Hal ini mendukung teori Erikson (Mokalu and Boangmanalu 2021) bahwa kegagalan dalam tahap perkembangan identitas dapat berdampak pada masalah kepribadian dan relasi sosial.

d. Ekonomi

Kasus A memperlihatkan bagaimana tekanan ekonomi menjadi pemicu konflik yang berakhir dengan pembunuhan. Tekanan finansial sering mendorong tindakan kriminal, sebagaimana ditegaskan Simanungkalit et al. (2024).

e. Budaya

Kasus TS dipengaruhi norma budaya yang menekankan kehormatan keluarga. Ia merasa malu jika kehamilannya diketahui masyarakat, sehingga memilih menyingkirkan bayi sebagai bentuk “penyelamatan martabat”. Hal ini serupa dengan konsep honour killing (Najihah 2022), dimana rasa malu dianggap lebih berat daripada kehilangan nyawa.

3. Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *parricide* tidak semata-mata disebabkan faktor bawaan atau gangguan jiwa, tetapi merupakan hasil interaksi faktor psikologis (trauma, emosi, frustrasi) dan sosial (keluarga, konflik, ekonomi, budaya). Temuan ini konsisten dengan teori psikoanalisis Freud yang menekankan peran dorongan bawah sadar dan kegagalan kontrol ego dalam perilaku agresif. Selain itu, teori perkembangan psikososial Erikson memberikan kerangka untuk memahami bagaimana

pengalaman masa kecil yang disfungsi membentuk kerentanan terhadap perilaku kriminal di masa dewasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa faktor psikososial yang berperan dalam perilaku *parricide* adalah sebagai berikut:

1. Aspek Psikologis

Aspek ini merujuk pada kondisi batin seseorang yang berpengaruh terhadap perilaku dan sikapnya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesehatan mental dan emosional menjadi pemicu utama munculnya dorongan agresif. Trauma masa kecil, gangguan emosi, dan ketidakmampuan mengelola stres menyebabkan ketegangan batin yang terakumulasi dan akhirnya meledak dalam bentuk kekerasan terhadap anggota keluarga. Pada kasus informan S, pengalaman pelecehan dan pengabaian orang tua sejak kecil memicu perkembangan kesehatan mental yang buruk, yang tercermin pada perilaku impulsif dan agresifnya. Sementara itu, informan A dan TS memperlihatkan bahwa lemahnya pengendalian emosi menjadi faktor kunci terjadinya tindakan fatal, meski tidak didasari gangguan mental berat.

2. Aspek Lingkungan Sosial

Aspek ini berkaitan dengan pengaruh eksternal yang membentuk dan mendorong perilaku agresif. Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa faktor utama:

- a. Faktor keluarga: hubungan yang tidak harmonis, pola asuh disfungsi, dan minimnya dukungan emosional memicu rasa terasing dan dendam (kasus S).
- b. Konflik sosial: perselisihan berulang yang tidak terselesaikan memperbesar akumulasi emosi negatif (kasus S dan A).
- c. Ekonomi: kesulitan finansial menjadi pemicu konflik dan tekanan psikologis yang berujung pada kekerasan (kasus A).
- d. Budaya: norma sosial yang menekankan kehormatan keluarga memperkuat rasa malu dan mendorong perilaku ekstrem (kasus TS).

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, and Juanda. 2022. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Jurnal Kependidikan* 7(1):25–31.
- Arnianti. 2021. "Teori Perkembangan Psikoanalisis." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 1(September 2021):1–13.
- Awalokita, S. 2024. "Analisis Lingkungan Sosial Dan Dukungan Sosial Pada Kasus Pembunuhan Orang Tua Oleh Anak Kandung: Pendekatan Socio-Criminology Di Desa Rias, Kepulauan Bangka Belitung." *Jurnal Fakta Hukum (JFH)* 3(1):19–31.
- Bimantara, Anak Agung Martha, and I. Gusti Ngurah Nyoman Yudiantara. 2024. "Pengaturan Hukum Tindak Pidana Pembunuhan Terhadap Keluarga Dekat Dalam Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia." *Jurnal Harian Regional*.
- Cikal, Widyatmoko, and Ika Febrian Kristiana. 2014. "Jejak Psikologis Remaja Dan Pembunuhan Penelitian Studi Kasus Pembunuhan Yang Dilakukan Oleh Remaja Narapidana Di Lapas Kedung Pane Semarang." *Jurnal EMPATI* 3(4):629–39. doi: 10.14710/empati.2014.7624.
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. 2024. *Statistik Kriminal 2024*. Vol. 15. edited by T. E. Rahayu. Badan Pusat Statistik.
- Hawadini, Lembana, and Setyani Alfinuha. 2023. "Dinamika Narapidana Dengan Gangguan
-

- Kepribadian Antisosial.” *Jurnal Psikologi* 19(1):40–46.
- Kotijah, Siti, Titik Sumiatin, and Verantika Setya Putri. 2021. *Masalah Psikososial Konsep Dan Aplikasi Dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta.
- Mokalu, Valentino Reykliv, and Charis Vita Juniarty Boangmanalu. 2021. “Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah.” *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12(2):180–92. doi: 10.31932/ve.v12i2.1314.
- Mustafa, Kartika, Junaidin, Roni Hartono, Nurulsani Latief, and Rezky Graha Pratiwi. 2024. “Identifikasi Perilaku Agresif Dan Emosi Negatif Pada Pelaku Pembunuhan (Studi Kasus Pada Pelaku Pembunuhan Di Sumbawa).” *Rezky Graha Pratiwi Innovative: Journal Of Social Science Research* 4:6761–68.
- Najihah, Bannan Naelin. 2022. “Pembunuhan Perempuan : Langkah Al- Qur ’ an Menghadapi Praktik Budaya Femisida Honour Killing.” *Konasi* 302–9.
- Nurmala, Siti, Sausan Salsabila, Siti Nuriya Hikma, and Helta Puspasari. 2025. “Psikopatologi Forensik Dan Perilaku Kriminal Di Indonesia : Studi Kasus Pembunuhan Anak Oleh Ibu Kandung Yang Mengidap Skizofrenia.” *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 3. doi: <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.946>.
- Proborini, Renyep. 2024. “Pembunuhan Berencana (Study Kasus Pada Pelaku Pembunuhan).” 101–14.
- Rani, Febrina Hertika, Dea Justicia Ardha, and Heni Marlina. 2022. “Memahami Hubungan Teori Psikoanalisis Dan Teori Pengembangan Moral Terhadap Terjadinya Suatu Kejahatan Di Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22(2):1021. doi: 10.33087/jiubj.v22i2.2269.
- Rinaldi, Ridho, and Dwi Yuliani. 2020. “Kondisi Psikososial Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Ii Kota Pangkal Pinang.” *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 19(2):280–93.
- Rusuli, Izzartur. 2022. “Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam.” *Jurnal As-Salam* 6(1):75–89. doi: 10.37249/assalam.v6i1.384.
- Sam, Mitha Islamia, Sitti Murdiana, and Kurniati Zainuddin. 2021. “Studi Deskriptif Narapidana Kasus Pembunuhan Keluarga Di Rutan Kelas II B.” *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1(1):22–32.
- Setiawan, Andy, Beddy Suwendi, Ambuka Yudha, and Hardi Putra. 2024. “Analisis Pembunuhan Dalam Ikatan Hubungan Keluarga : Studi Kasus Pembunuhan Anak Di Jagakarsa.” 3(3):790–97.
- Waruwu, Marinu, Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen, and Satya Wacana. 2023. “Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” 7:2896–2910.